

TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN TENTANG STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN *STUNTING*

Siska Yunita Sari¹, Tintin Hariyani^{2*}

¹Program Studi S1 Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, yunitasiska018@gmail.com, 083111476888

²Program Studi S1 Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, tintinhariyani3@gmail.com, 081223011006

Abstrak

Stunting merupakan balita yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu lama terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan. Penyebab *stunting* adalah praktik pengasuhan yang kurang baik, kurangnya akses makanan, air bersih, sanitasi, pengetahuan status gizi dan tingkat pendidikan yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi dengan kejadian *stunting* di Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel penelitian ini tingkat pendidikan, pengetahuan dan kejadian *stunting*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 210 responden dengan menggunakan sampel 136 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Data diolah dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*. Waktu penelitian dilaksanakan 09 Juli-22 Juli 2022 di Posyandu Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (72.7%) yang memiliki pendidikan dasar SD dan SMP mengalami kejadian *stunting* pada anaknya, hampir seluruh dari responden (90.6%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang status gizi mengalami kejadian *stunting* pada anaknya dan sebagian kecil dari responden (25.0%) mengalami kejadian *stunting*. Hasil analisis menunjukkan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi dengan kejadian *stunting* di Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, dengan korelasi kuat (koefisien korelasi -0.665 dan -0.691).

Gizi sangatlah penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Kecukupan gizi bisa didapatkan dengan mengonsumsi beragam makanan, maka pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi menjadi hal yang sangat penting bagi pencegahan dan penanganan *stunting*. Sehingga perlunya edukasi pada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan pengetahuan tentang asupan gizi pada balita untuk menghindari terjadinya *stunting*.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengetahuan, *Stunting*

Abstract

Stunting is a toddler who experiences malnutrition in the long term, especially in the first 1000 days of life. The causes of *stunting* are poor parenting practices, lack of access to food, clean water, sanitation, knowledge of nutritional status and low levels of education. The purpose of this study was to determine the relationship between education level and knowledge about nutritional status with the incidence of *stunting* in Banjarsari Wetan Village, Datangan District, Madiun Regency.

This research uses analytic method with cross sectional research design. The variables in this study are the level of education, knowledge and incidence of *stunting*. The population of this study were all mothers who had toddlers as many as 210 respondents using a sample of 136 respondents. The sampling technique used is probability sampling with simple random sampling technique. The instrument used is a questionnaire sheet. Data were processed using the Chi-square statistical test. Implementation time 09 July-22 July 2022 at Posyandu Banjarsari Wetan Village, Datangan District, Madiun Regency.

The results showed that most of the respondents (72.7%) who had elementary and junior high school education experienced *stunting* in their children, almost all of the respondents (90.6%) who had a lack of knowledge about nutritional status experienced *stunting* in their children and a small proportion of respondents (25.0%) experienced *stunting*. The results of the analysis show a *p value* of 0.000 ($p < 0.05$), which means that there is a relationship between education level and knowledge about nutritional status and the incidence of *stunting* in Banjarsari Wetan Village, Datangan District, Madiun Regency, with a strong correlation (correlation coefficient -0.665 and -0.691).

Nutrition is very important for the process of growth and development of toddlers. Nutritional adequacy can be obtained by consuming a variety of foods, so education and knowledge of mothers about nutrition is very important for the prevention and treatment of *stunting*. So it is necessary to educate the public about the importance of education and knowledge about nutritional intake in toddlers to prevent *stunting*.

Keywords: Education, Knowledge, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan hingga tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat seseorang tidak mendapat asupan gizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama. Jika terus dibiarkan, akan menyebabkan anak kurang berprestasi di sekolah, saat dewasa pun menjadi kurang produktif, penghasilan berkurang maka akan terus berada di bawah garis kemiskinan [1].

Kejadian *stunting* di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan negara berpendapatan menengah. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 kejadian *stunting* sebesar 10,2% sedangkan prevalensi *stunting* pada anak balita 30,8% [2]. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 di Jawa Timur prevalensi *stunting* anak balita lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8% [3].

Pada tahun 2020, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Sumenep mencapai 170 balita yang tersebar di 14 desa. Prevalensi *stunting* tertinggi ditemukan di Kecamatan Nong Gunong yang mencapai 6,02% dan di Kecamatan Saronggi yang mencapai sebesar 4,05% dimana data Riskesdas tahun 2018 ditemukan hanya 37,3% [4].

Gizi sangatlah penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecukupan gizi bisa didapatkan dengan mengkonsumsi beragam makanan, maka pengetahuan ibu tentang gizi menjadi hal yang

sangat penting bagi pencegahan dan penanganan *stunting*. Kekurangan gizi dalam jangka waktu lama terutama pada seribu hari pertama kehidupan dapat menimbulkan kegagalan pertumbuhan. Anak yang mengalami hal tersebut terlihat lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Kondisi ini biasa disebut dengan *stunting*. Tiga dari sepuluh anak balita mengalami *stunting* [4].

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, usia mendapatkan makanan tambahan ASI, kecukupan mikronutrien seperti zinc dan zat besi, riwayat penyakit infeksi, serta faktor genetik disebut berpengaruh terhadap *stunting* di daerah pedesaan [4].

Stunting erat kaitannya dengan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa kejadian *stunting* banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orangtua yang rendah, khususnya ibu [1]. Ibu memiliki peranan penting dalam pengasuh anak mulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Apabila pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga yang memenuhi syarat gizi seimbang [5].

Pemerintah menetapkan lima pilar penanganan *stunting* antara lain kepemimpinan yang memiliki visi dan komitmen, edukasi secara nasional yang akan menimbulkan perubahan perilaku, program yang terintegrasi di semua tingkat pemerintahan, pangan dan gizi yang baik, serta monitoring dan evaluasi secara

berkelanjutan untuk mencapai target tersebut. Lima pilar tersebut dijabarkan dalam banyak upaya yang terdiri dari upaya gizi spesifik dan gizi sensitif. Upaya ini harus dilakukan secara terintegrasi agar dapat mencapai hasil maksimal. Upaya gizi spesifik memiliki sifat jangka pendek dan langsung ditujukan pada seribu hari pertama kehidupan. Upaya gizi sensitif memiliki sifat jangka panjang dan ditujukan kepada masyarakat luas tidak hanya pada seribu hari pertama kehidupan. Edukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan merupakan salah satu upaya sensitif yang dapat dilakukan [4].

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi dengan kejadian *stunting* di Posyandu Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel penelitian ini tingkat pendidikan, pengetahuan status gizi dan *stunting*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 210 responden dengan menggunakan sampel 136 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Data diolah dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*. Waktu penelitian dilaksanakan 09 Juli-22 Juli 2022 di Posyandu Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Metode pengumpulan data dilakukan pada saat kegiatan

posyandu dengan mematuhi aturan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak untuk mencegah terjadinya penularan virus COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan tentang Status Gizi dengan Kejadian *Stunting* di Posyandu Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun”. Penelitian ini dilakukan dengan metode *analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Peneliti berhasil mengumpulkan data dari 136 ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 09 Juli-22 Juli 2022 di Posyandu Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Hasil penelitian di sajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari data umum dan data khusus sebagai berikut:

Data Umum

Data dari hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik responden yang meliputi pendidikan, pekerjaan, umur orang tua, jenis kelamin dan umur anak dan kejadian *stunting* berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan tingkat pekerjaan Di Desa Banjarsari Wetan kecamatan dagangan Kabupaten Madiun

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian besar pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 117 responden (86,6%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan tingkat umur ibu balita Di Desa Banjasrsari Wetan kecamatan dagangan Kabupaten Madiun

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20-30 tahun	42	30,9%
30-40 tahun	63	46,3%
>40 tahun	31	22,8%
Total	136	100,0

Usia balita	Frekuensi	Persentase (%)
0-12 bulan	40	29,4%
12-24 bulan	38	27,9%
24-36 bulan	31	22,8%
36-46 bulan	27	19,9%
Total	136	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur Orang Tua menunjukkan sebagian besar usia 30-40 tahun sebanyak 63 Orang tua responden (46,3%)

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan tingkat umur balita Di Desa Banjasrsari Wetan kecamatan dagangan Kabupaten Madiun

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur balita menunjukkan sebagian besar usia 1 tahun sebanyak 40 anak responden (29,4%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi berdasarkan jenis kelamin balita Di Desa Banjasrsari Wetan kecamatan dagangan

Kabupaten Madiun

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki –laki	71	52,2%
Perempuan	65	47,8%
Total	136	100,0%

Berdasarkan tabel 4.4. distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin balita menunjuka sebagian besar laki-laki sebanyak 71 responden (52,2%)

Data Khusus

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Ibu Di Desa Banjasrsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Pada 09 Juli -22 Juli 2022

Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Dasar: SD, SMP	44	32,4
Pendidikan Menengah: SMA	71	52,2
Pendidikan Tinggi: D3, S1	21	15,4
Total	136	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (52.2%) memiliki pendidikan menengah yaitu SMA.

Tabel 4.6 Tingkat Pengetahuan Ibu tentang

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	117	86,0%
Swasta	12	8,8%
Pedagang	7	5,2%
Total	136	100,0

Status Gizi Di Desa Banjasrsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Pada 09 Juli -22 Juli 2022

Pada tabel 4.6 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 78 responden (57,4%).

Table 4.7 Angka Kejadian Stunting Di Desa Banjasari Wetan Kec. Dagangan Kab. Madiun. Pada 09 juli -22 juli 2022

Pada tabel 4.7 distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian Stunting menunjukkan Sebagian kecil dari responden (25.0%) mengalami kejadian stunting, dan Sebagian besar dari responden (75%) tidak mengalami kejadian stunting.

Table 4.8 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Banjasari Wetan Kec. Dagangan Kab. Madiun. Pada 09 Juli -22 Juli 2022

Pendidikan	Status stunting					
	S		TS		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Dasar	32	23,5	12	8,8	44	32,3
Menengah	2	1,4	69	50,7	71	52,2
Tinggi	0	0	21	15,4	21	15,4
Total	34	25	102	75	136	100

P Value : 0.0000
Koefisien korelasi : -0,665

Hasil pengolahan data menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan tentang status gizi dengan angka kejadian *stunting* di Posyandu Desa Banjasari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun dengan derajat korelasi kuat

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	19,1%
Cukup	78	57,4%
Kurang	32	23,5%
Total	136	100,0

(koefisien korelasi -0,665) dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin rendah tingkat pendidikan ibu, maka semakin tinggi kejadian *stunting* di Posyandu Desa Banjasari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Table 4.9 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Banjasari Wetan Kec. Dagangan Kab. Madiun. Pada 09 juli -22 juli 2022

Pengetahuan	Status stunting					
	S		TS		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Kurang	29	21,3	3	2,2	32	23,5
Cukup	4	2,9	74	54,4	78	57,3
Baik	1	0,7	25	18,3	26	19,1
Total	34	25	102	75	136	100

P Value : 0.0000
Koefisien korelasi : -0,691

Hasil pengolahan data menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang status gizi dengan angka kejadian *stunting* di Desa Banjasari Wetan Kec. Dagangan Kab. Madiun, dengan derajat korelasi kuat (Koefisien korelasi -0,691)

Kejadian stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting	34	25,0
Tidak stunting	102	75,0
Total	136	100,0

dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang status

gizi, maka semakin tinggi kejadian stunting di Desa Banjasari Wetan Kec.Dagangan Kab.Madiun.

Antara pendidikan dan angka kejadian stunting diketahui bahwa Pendidikan dasar yang mengalami kejadian stunting sebanyak 32 responden (23,5%). Pendidikan menengah angka kejadian stunting 2 responden (1,4%). Sedangkan variabel pendidikan tinggi tentang status gizi dengan angka kejadian stunting berstatus stunting sebanyak 0 responden (0,0%).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, Salah satu faktor tersebut adalah pengetahuan. Tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, usia mendapatkan makanan tambahan ASI, kecukupan mikronutrien seperti zinc dan zat besi, riwayat penyakit infeksi, serta faktor genetik disebut berpengaruh terhadap stunting baik di pedesaan. Gizi sangatlah penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecukupan gizi bisa didapatkan dengan mengkonsumsi beragam makanan, maka pengetahuan ibu tentang gizi menjadi hal yang sangat penting bagi pencegahan dan penanganan stunting [4].

Pendidikan ibu mempunyai peranan penting terhadap status gizi balita. Pendidikan ibu yang meningkat akan membawa dampak pada investasi sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengan pendidikan ibu status gizi balita akan meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan peluang kesempatan pendidikan balitanya sebagai

modal dasar peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam kesehatan dan gizi. Dengan demikian, pendidikan ibu yang relatif rendah akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak balitanya [6].

Pendidikan ibu yang tinggi akan menerapkan perilaku hidup sehat dalam keluarga sehingga status gizi pada anak akan baik. Sebaliknya pendidikan ibu yang rendah, tidak dapat menerapkan perilaku hidup sehat dalam keluarga sehingga akan mengakibatkan masalah status gizi salah satunya *stunting* pada balita. Pendidikan ibu tampak lebih kuat hubungannya dengan stunting [7].

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Meksiko bahwa pendidikan ibu sangat penting dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak beresiko mengalami stunting [8].

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Mustamin (2018) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita Berdasarkan hasil analisis menghasilkan $p < 0,05$ dengan nilai signifikansi 0,001 yang berarti signifikan atau bermakna. Hal ini berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan [10].

Pada variabel pengetahuan dan angka kejadian stunting diketahui bahwa pengetahuan

kurang mengalami kejadian stunting 29 responden (21,3%). Sedangkan pengetahuan cukup mengalami kejadian stunting sebanyak 4 (2,9%) responden dan pengetahuan baik mengalami kejadian stunting sebanyak 1 responden (0,7%).

Hasil ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan signifikan terhadap kejadian stunting. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah Orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga [5].

Status gizi bayi dan balita merupakan salah satu indikator gizi masyarakat dan telah dikembangkan menjadi salah satu indikator kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan kelompok bayi dan balita sangat rentan terhadap berbagai penyakit kekurangan gizi [9].

Hal ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi dengan angka kejadian *stunting* pada balita. Pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh pada perilaku ibu dalam menyediakan makanan bagi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal [9].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati, tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 bulan

Dari hasil uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,02$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2020 [4].

Berdasarkan hasil Pada distribusi frekuensi Data Umum Berdasarkan hasil uji *Chi-square* kejadian *stunting* di Desa Banjarsari Wetan menunjukkan sebagian besar pendek berjumlah 34 sebanyak 34 responden (25,0%), dan tidak stunting berjumlah 102 sebanyak 102 responden (75,0).

Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama [11].

Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pendidikan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah SMA yaitu sebanyak 71 responden (52,2%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan dengan angka kejadian *stunting* di

Desa Banjarsari Wetan Kec. Dagangan Kabupaten Madiun dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan dasar: SD dan SMP dengan kejadian stunting sebanyak 32 responden (72,7), responden yang berpendidikan menengah: SMA dengan kejadian stunting sebanyak 2 responden (2,8%), dan responden yang berpendidikan tinggi: D3 dan S1 dengan kejadian stunting sebanyak 0 responden (0,0%). Sedangkan responden yang berpendidikan dasar: SD dan SMP dengan kejadian tidak mengalami stunting sebanyak 12 responden (27,3), responden yang berpendidikan menengah: SMA dengan kejadian tidak mengalami stunting sebanyak 69 responden (97,2%), dan responden yang berpendidikan tinggi: D3 dan S1 dengan kejadian tidak mengalami stunting sebanyak 21 responden (100,0%). Maka diperoleh nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan angka kejadian *stunting* di Desa Banjarsari Wetan Kec. Dagangan Kabupaten Madiun, dengan derajat korelasi kuat (Koefisien korelasi -0,665) dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin tinggi tingkat Pendidikan ibu, maka semakin rendah kejadian stunting di Desa Banjarsari Wetan Kec. Dagangan Kab. Madiun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nining (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten dengan nilai signifikansi 0,007. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan mempengaruhi pengetahuan tentang gizi. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi

pengetahuan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 78 responden (57,4%) [6].

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dengan kejadian *stunting* di Posyandu Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kejadian *stunting* sebanyak 1 responden (3,8%), responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan kejadian *stunting* sebanyak 4 responden (5,1%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian *stunting* sebanyak 29 responden (90,6%).

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kejadian tidak mengalami *stunting* sebanyak 25 responden (96,2%), responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan kejadian tidak mengalami *stunting* sebanyak 74 responden (94,9%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian tidak mengalami *stunting* sebanyak 3 responden (9,4%). Maka diperoleh nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan angka kejadian *stunting* di Posyandu Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, dengan derajat korelasi kuat (Koefisien korelasi -0,691) dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi, maka semakin rendah kejadian *stunting* di Posyandu Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Masalah gizi pada anak ini disebabkan oleh berbagai penyebab, salah satu penyebabnya adalah akibat konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya dari stimulasi, pengasuhan anak yang tepat dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan [6].

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar dari responden (72.7%) yang memiliki pendidikan dasar SD dan SMP mengalami kejadian *stunting* pada anaknya. Hampir seluruh dari responden (90.6%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang status gizi mengalami kejadian *stunting* pada anaknya. Sebagian kecil dari responden (25.0%) mengalami kejadian *stunting*.

Ada Hubungan pengetahuan tentang status gizi dengan kejadian *stunting* Di Posyandu Desa Banjasari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun yang dibuktikan *p value* $0.000 < 0.005$, dengan derjarat korelasi kuat (koefisien korelasi -0,691) dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi, maka semakin tinggi kejadian *stunting* di Posyandu Desa Banjasari Wetan Kecamatan

Dagangan Kabupaten Madiun.

Disarankan institusi pendidikan dapat menjadikan referensi berupa informasi data kesehatan yang dapat memperbarui kajian ilmu dalam pembangunan pendidikan dan menjadi gambaran serta informasi yang berharga.

Dapat menganjurkan para ibu untuk lebih memahami pentingnya pendidikan dan pengetahuan tentang asupan gizi pada balita untuk menghindari terjadinya *stunting* serta masukan bagi institusi untuk merencanakan kegiatan terkait *stunting* di masa mendatang dengan menambah variabel lain, misalnya pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tim Indonesia baik.id. Bersama Perangi Stunting. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika; 2019
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Balita Pendek (Stunting Di Indonesia) Tahun 2018. Jendela Pusat Data Dan Informas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, editor. Jakarta; 2018.
3. Widiastuti Niken W. Bersama Perangi Stunting. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika; 2019.
4. Khoirani. Situasi Stunting Di Indonesia. Jakarta: Jendela Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020
5. Hasnadiya D, Depi Yulyanti R. Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian

- Stunting. J Heal Sci (Jurnal Ilmu Kesehatan). 2020;12(1 Juni 2020).
6. Rohmatun NY. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Naskah Publ Progr Stud Gizi Fak Ilmu Kesehat Univ Muhammadiyah Surakarta. 2014;
 7. Alwin Dakhi. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. Kementrian Kesehat Republik Indones Politek Kesehat Medan Jur Gizi Progr Stud Diploma Gizi. 2018;
 8. Hasnadiya D, Depi Yulyanti R. Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting. J Heal Sci (Jurnal Ilmu Kesehatan). 2020;12(1 Juni 2020).
 9. Umar dkk. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga, Dan Masalah Stunting Balita Di Indonesia. J Media
 10. Mustamin, Ramlan Asbar B. Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan. J Media Gizi Pangan. 2018;25(1).
 11. Umar dkk. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga, Dan Masalah Stunting Balita Di Indonesia. J Media Trend. 2019;14(1):41